

PENGARUH BAHASA TERHADAP REALITAS : TELAAH FILASAFAT BAHASA

**Nuzulul Ramadani¹, Andi Muhammad Yahya², Dimas Satria³, Fiqrian Akbar⁴, Fitriyani⁵,
Andi Nahya Assaba Sabina⁶, Mersy Eka Mulyani⁷**

STKIP Paris Barantai

Email: nuzululramadani77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bahasa terhadap pembentukan realitas manusia melalui studi filosofis tentang bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang melibatkan studi berbagai teori dan pandangan filsuf seperti Ludwig Wittgenstein, Bertrand Russell, dan Ernst Cassirer, serta konsep relativitas Sapir-Whorf. Analisis ini bersifat konseptual dan reflektif terhadap hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan fundamental untuk membentuk cara manusia memahami dan mengkonseptualisasikan dunia. Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membangunnya melalui simbol, struktur makna, dan konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, batas-batas pemikiran manusia ditentukan oleh batas-batas bahasa, sebagaimana pandangan Wittgenstein bahwa “batas-batas bahasa saya adalah batas-batas dunia saya” menyiratkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran bahasa penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan komunikasi sosial. Bahasa harus dipahami tidak hanya sebagai alat teknis untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai alat filosofis yang membentuk kesadaran, nilai, dan identitas manusia dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci : bahasa, realitas, filsafat bahasa, pikiran, representasi sosial

Abstract

This study aims to analyze the influence of language on the formation of human reality through a philosophical study of language. The approach used is a qualitative approach with a library research method, which involves studying various theories and views of philosophers such as Ludwig Wittgenstein, Bertrand Russell, and Ernst Cassirer, as well as the Sapir-Whorf relativity concept. This analysis is conceptual and reflective of the relationship between language, thought, and reality. The results of the study show that language has the fundamental power to shape the way humans understand and conceptualize the world. Language not only reflects reality, but also constructs it through symbols, meaning structures, and socio-cultural contexts. Therefore, the limits of human thought are determined by the limits of language, as Wittgenstein's view that “the limits of my language are the limits of my world” implies. This shows that understanding the role of language is important in the development of science, education, and social communication. Language must be understood not only as a technical

tool for conveying messages, but also as a philosophical tool that shapes human consciousness, values, and identity in social life.

Keywords : language, reality, philosophy of language, thought, social representation

PENDAHULUAN

Filsafat sering disebut sebagai “induk” dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Sebelum berbagai disiplin ilmu berkembang pesat seperti saat ini, filsafat telah lebih dulu menjadi dasar bagi lahirnya cara berpikir ilmiah. Istilah filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, gabungan dari kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Secara etimologis, filsafat dapat dimaknai sebagai “cinta akan kebijaksanaan” dalam arti yang paling mendalam (prof. DR. Nur A. Fadhil Lubis, 2011).

(Sapir, 1921) bahasa adalah cara berkomunikasi yang sepenuhnya manusiawi dan tidak bersifat naluriah, digunakan untuk mengekspresikan ide, emosi, dan keinginan melalui sistem simbol yang dihasilkan secara sadar. Sementara itu Devitt & Hanley (2006:1); Noermanzah (2017:2) dalam (Noermanzah, 2019) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat penyampai pesan dalam bentuk ekspresi yang digunakan dalam konteks komunikasi dan aktivitas sosial tertentu.

Secara hakiki, bahasa merupakan sistem simbol yang tidak hanya terdiri atas rangkaian bunyi yang dapat diamati secara inderawi, tetapi juga mengandung makna yang bersifat nonempiris. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk menyalurkan perasaan, mengekspresikan pikiran, serta menjadi medium bagi manusia dalam memahami dan mencari kebenaran hidup (Basyaruddin, 2017).

Setelah memahami esensi filsafat dan bahasa, penting untuk melihat bagaimana keduanya saling berkaitan dalam membentuk pemahaman tentang realitas. Dalam konteks ini, pemikiran Ludwig Wittgenstein (1889–1951) dalam karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus* menjadi salah satu yang berpengaruh. Sejalan dengan gagasan atomisme logis Bertrand Russell yang memandang dunia sebagai kumpulan fakta atomic Wittgenstein berpendapat bahwa fungsi utama bahasa adalah merepresentasikan keadaan-keadaan di dunia. Bagi Wittgenstein, dunia merupakan keseluruhan fakta, bukan benda; fakta adalah keberadaan dari keadaan-keadaan, dan keadaan-keadaan tersebut merupakan kombinasi dari objek-objek. Menurutnya, Bahasa memiliki makna jika mampu menggambarkan situasi tertentu yang mungkin terjadi di dunia. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai cerminan sekaligus model dari realitas sebagaimana yang kita pahami (Mendie & Udofia, 2019).

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada pembahasan mengenai keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan realitas, serta penerapan teori-teori filsafat bahasa dalam menjelaskan peran bahasa sebagai pembentuk pemahaman manusia terhadap dunia. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang menekankan analisis konseptual terhadap hubungan antara bahasa dan realitas. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun, menafsirkan, dan merepresentasikan realitas sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memperjelas hubungan antara struktur bahasa dan pola pikir manusia, serta menegaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan dalam membentuk makna dan kesadaran sosial. Dengan demikian, kesamaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menekankan bahwa bahasa berperan penting dalam membentuk realitas dan pengetahuan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena tema yang dikaji bersifat konseptual-filosofis dan menuntut analisis mendalam terhadap teori-teori dan pemikiran para filsuf serta peneliti terdahulu mengenai hubungan antara bahasa dan realitas. Pendekatan pustaka memungkinkan penulis untuk menggali, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan guna membangun argumentasi yang bersifat teoretis dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat

Filsafat sering disebut sebagai “induk” dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Sebelum berbagai disiplin ilmu berkembang pesat seperti saat ini, filsafat telah lebih dulu menjadi dasar bagi lahirnya cara berpikir ilmiah. Istilah filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, gabungan dari kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Secara etimologis, filsafat dapat dimaknai sebagai “cinta akan kebijaksanaan” dalam arti yang paling mendalam (prof. DR. Nur A. Fadhil Lubis, 2011). Dalam kajian ilmiah dikemukakan bahwa filsafat adalah bidang pemikiran yang mendalam yang mengajak manusia menggunakan potensi akal-budi secara kritis untuk mengungkap hakikat segala sesuatu yang ada, baik yang tampak maupun yang

tersembunyi (Mahfud, 2019). Pengertian ini menunjukkan bahwa filsafat bukan sekadar kumpulan teori atau konsep yang dipelajari secara pasif, tetapi sebuah sikap reflektif dan menyeluruh terhadap realitas, cara kita mengetahui, dan nilai yang melekat pada keberadaan manusia serta dunia. Dalam konteks ini, filsafat menempati posisi yang fundamental karena ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti “apa itu ada?”, “bagaimana kita tahu?”, dan “apa yang sebaiknya kita lakukan?” yang sering tidak dijawab secara tuntas oleh disiplin ilmu khusus. Sebuah penelitian menyebut bahwa filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu (Syukri, 2024).

Dalam kerangka keilmuan, filsafat sering disebut sebagai “ibu dari segala ilmu” karena ia memeriksa prasyarat, asumsi, dan kerangka konseptual yang melandasi berbagai disiplin ilmu khusus (Rewita, 2022). Menurut (Syukri, 2024) filsafat sebagai landasan meta-ilmiah menjadikan ia penting untuk memahami secara kritis bagaimana ilmu-ilmu berkembang, apa batasannya, dan bagaimana nilai-etikanya ditentukan. Contohnya, kajian menyebut bahwa filsafat ilmu berfungsi untuk merefleksikan secara filosofi “hakikat ilmu yang tidak akan mengenal titik henti dalam menuju sasaran yang akan dicapai, yaitu kebenaran dan kenyataan”. Karena itu, pengertian filsafat melampaui sekadar konten ataupun objek studi; ia juga mencakup metode berpikir, karakter kritis, dan orientasi normatif yang memandu kegiatan keilmuan. Dalam ruang pendidikan dan penelitian, pengenalan terhadap filsafat menjadi upaya untuk menanamkan sikap intelektual yang tidak hanya menerima fakta, tetapi juga mempertanyakan dasar-dasarnya, implikasinya, dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, memahami pengertian filsafat dalam konteks keilmuan membantu kita memasuki ranah yang lebih reflektif dan komprehensif.

Filsafat sebagai disiplin ilmu tertua berfungsi menggali hakikat terdalam dari pengetahuan dan realitas kehidupan. Dalam kajian kefilosofan, tiga cabang utama menjadi pilar penopang dalam memahami struktur berpikir manusia, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan logis dan konseptual yang membentuk kerangka berpikir ilmiah. Ontologi berbicara mengenai keberadaan sesuatu, epistemologi membahas bagaimana pengetahuan tentang sesuatu itu diperoleh, sementara aksiologi mengkaji bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam kehidupan. Menurut Suhartono dan Muhsin (2007), ketiga cabang tersebut tidak

hanya menentukan arah filsafat, tetapi juga membentuk dasar berpikir semua bidang ilmu karena mempersoalkan hakikat, sumber, dan tujuan pengetahuan manusia (Sandi et al., 2017).

Dalam era kontemporer, pengertian filsafat juga mendapat perluasan dengan melihat perannya dalam perkembangan sains, teknologi, budaya dan dinamika sosial-ekonomi. Sebuah kajian menyatakan bahwa filsafat ilmu hadir sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan yang semakin spesifik dengan kebijaksanaan yang menyeluruh terhadap manusia dan realitasnya (Widyanti, 2013). Filsafat menjadi arena untuk mempertanyakan dampak sosial, etis dan eksistensial dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan misalnya bagaimana ilmu digunakan, siapa yang mendapat manfaat, dan nilai apa yang dibawa ke masyarakat. Dengan demikian, pengertian filsafat tidak dapat dilepaskan dari kontekstualisasi historis dan sosial: filsafat membantu kita memahami bahwa setiap kemajuan ilmu atau teknologi dilatarbelakangi oleh kerangka filosofis yang sering tersembunyi. Penelitian literatur menyebut bahwa filsafat ilmu berperan dalam menyediakan kerangka teoritis dan metodologis yang mendasari penelitian ilmiah agar menjadi lebih akurat, bertanggung jawab dan relevan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, memahami filsafat kini juga berarti mengembangkan sikap kritis terhadap orientasi ilmu, pengaruh teknologi, perubahan sosial dan nilai-humanistik yang mendasarinya.

Secara komprehensif, maka dapat dirumuskan bahwa pengertian filsafat adalah suatu disiplin pemikiran reflektif dan sistematis yang menelaah secara holistik: (1) hakikat keberadaan (ontologi), (2) cara dan syarat kita memperoleh pengetahuan (epistemologi), serta (3) nilai, moral dan orientasi dari tindakan manusia (aksiologi). Filsafat juga berfungsi sebagai landasan berpikir bagi ilmu-ilmu khusus, menyediakan kerangka untuk mengevaluasi asumsi, metode, dan implikasi keilmuan serta praktik kehidupan manusia. Sebuah modul menyebut bahwa melalui pemahaman filsafat, manusia diharapkan memiliki kemampuan analitis, kritis, sistematis dan logis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Prof. Dr. Ismaun, n.d.). Dengan demikian, memahami filsafat bukan hanya soal mempelajari teori-teori abstrak semata, tetapi juga mengembangkan sikap intelektual yang terbuka, reflektif, sadar nilai dan mampu menjembatani antara pemikiran dan tindakan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pengertian filsafat membawa kita menuju kedewasaan pemikiran dan orientasi hidup yang lebih bijaksana serta bermakna.

2. Bahasa

Berbahasa adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang kita lakukan setiap hari untuk berinteraksi dan saling memahami. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya agar orang lain dapat menangkap maksudnya dengan jelas. Aktivitas ini begitu melekat pada diri manusia karena tanpa bahasa, komunikasi tidak akan terjalin, dan dunia akan terasa hening tanpa percakapan antarindividu. Bahasa memberi warna pada kehidupan, membuat pikiran dan perasaan berkembang, serta mendorong kemajuan manusia sebagai makhluk sosial. Karena itulah, kita patut bersyukur memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan kita mengenali diri sendiri, memahami orang lain, dan menegaskan jati diri kita sebagai manusia yang sesungguhnya.

Pada hakikatnya Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang merupakan urutan bunyi secara empiris atau sesuai dengan pengalaman. Bahasa tidak hanya memiliki sifat empiris akan tetapi bahasa memiliki makna yang sifatnya nonempiris atau tidak sesuai dengan pengalaman. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan dalam mengungkapkan ide gagasan serta merupakan sarana perwujudan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam memahami dan mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya (Rosdiana, 2009).

Bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia dan memungkinkan pertukaran makna antar individu dalam suatu komunitas. Dalam definisi klasik disebut bahwa bahasa merupakan sistem tanda arbitrer yang ditetapkan secara sosial untuk mewakili gagasan, objek, atau konsep yang ada dalam pikiran dan dunia nyata. Kajian linguistik menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya rangkaian suara atau grafem, melainkan struktur relasi antara unsur-unsur yang saling membedakan makna di dalam sistem itu sendiri. Misalnya, sebuah suara atau vokal hanya mendapat makna ketika ditempatkan dalam relasi terhadap suara-lain yang berbeda secara fonemik. Dalam perspektif struktural, yang diutamakan adalah hubungan paradigmatis (kesamaan dan perbedaan) serta sintagmatik (urutan dalam wacana) antara elemen-elemen bahasa. Dengan demikian, bahasa adalah jaringan kompleks yang memungkinkan pembicara memilih dan menggabungkan unsur untuk menghasilkan pesan. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna bahasa bukan sekadar refleksi dunia luar, tetapi produk sistem internal tanda dan relasi mereka. Sebagaimana dicatat dalam kajian definisi bahasa sebagai

kapasitas dan sistem, bahwa sistem tanda tersebut memungkinkan produksi tak terbatas dari ungkapan-baru. Kajian empiris pada bahasa manusia mendapati bahwa sistem bahasa memiliki produktivitas yang tinggi, yaitu kemampuan menghasilkan kalimat yang belum pernah diucapkan sebelumnya. Oleh karena itu, bahasa manusia tidak hanya memorisasi bentuk tetap tetapi kemampuan generatif dalam sistem tanda. Nina Hardiyana dan Kawan Kawan mengatakan bahwa bahasa adalah “*arbitrary verbal symbol system used as a means of communication by members of a speech community to express their ideas, feelings and thoughts*” yang berarti sistem simbol verbal yang bersifat sembarang digunakan sebagai media komunikasi oleh anggota masyarakat berbicara untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran mereka. (Nyoman et al., 2022). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa mencakup unsur struktur, relasi, fungsi dan sistem tanda arbitrer yang sosial. Lebih jauh, bahasa sebagai sistem tanda mencerminkan bahwa unsur-unsurnya terkait dengan kognitif manusia yakni pikiran, konsep, dan pengalaman. Kajian linguistik modern menggabungkan aspek mental dan sosial dalam memahami bahasa: bahasa adalah kapasitas manusia sekaligus praktik sosial komunikasi. Dengan demikian, definisi bahasa menjadi multidimensional: bukan hanya suara dan bentuk, tetapi makna, fungsi, dan relasi sosial. Karena itu, ketika kita berbicara tentang bahasa, kita perlu mempertimbangkan sistem internal (struktur dan relasi), proses kognitif (produksi dan pemahaman), dan konteks sosial (komunitas penutur dan budaya) secara bersamaan.

Selain aspek struktural dan kognitif, bahasa juga dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi sosial yang tertanam dalam praktik budaya, identitas, dan interaksi antar-individu dalam masyarakat. Bahasa bukan hanya bentuk formal tetapi juga aktivitas sosial yang berubah sesuai konteks, komunitas penutur, dan tujuan komunikasi. Kajian sociolinguistik memperlihatkan bahwa variasi Bahasa seperti dialek, register, gaya ujaran terjadi karena faktor-faktor sosial seperti usia, kelas, profesi, dan kebudayaan (Budiman et al., 2024). Dari sudut ini, pengertian bahasa mencakup bahwa bahasa berfungsi dalam interaksi sosial untuk menyampaikan gagasan, memperkuat relasi sosial, membangun identitas kelompok, dan menyampaikan norma budaya. Penutur memilih bentuk-bahasa, gaya, dan strategi komunikasi yang tepat agar sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Kajian empiris menunjukkan bahwa bahasa dapat membentuk realitas sosial dan budaya dengan memfasilitasi dialog antarpenerut dalam komunitas. Dalam praktiknya, bahasa juga menjadi alat legitimasi sosial dan simbol identitas persatuan atau

pembeda antar-kelompok. Oleh karena itu definisi bahasa dari perspektif sosial mencakup unsur fungsi, konteks, dan makna sosial yang melampaui bentuk linguistik. Bahasa menjadi sarana manusia untuk berkolaborasi, bernegosiasi makna, dan menciptakan pemahaman bersama dalam masyarakat. Karena itu, ketika kita melihat bahasa, kita tidak hanya melihat struktur dan aturan tetapi juga praktik, konteks, dan “kehidupan” bahasa dalam masyarakat. Pengertian bahasa yang komprehensif harus memasukkan bahwa setiap ujaran adalah tindakan sosial yang dibentuk oleh norma budaya dan relasi kekuasaan. Dengan demikian, bahasa dalam arti ini adalah fenomena sosial budaya yang kompleks sekaligus alat komunikasi manusia.

Secara keseluruhan, bahasa merupakan sarana utama yang menghubungkan manusia satu sama lain, sekaligus mencerminkan cara berpikir dan kehidupan sosial budaya mereka. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai wadah bagi manusia untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, serta membentuk identitas dan realitas sosial. Melalui bahasa, manusia mampu memahami diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menciptakan makna bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun peradaban dan menjadi ciri khas utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

3. Hubungan filsafat dengan Bahasa

Bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya tersusun dari bunyi-bunyi yang dapat didengar secara empiris, tetapi juga mengandung makna yang bersifat nonempiris. Dengan kata lain, bahasa adalah sistem simbol bermakna yang berfungsi sebagai sarana komunikasi manusia, wadah penyalur emosi, serta alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Filsafat, sebagai suatu aktivitas pemikiran yang berupaya memahami hakikat hidup dan keberadaan, memiliki keterkaitan erat dengan bahasa, terutama dalam ranah semantik. Melalui bahasa, fakta dan realitas diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol yang mewakili dunia pengalaman manusia. Sejalan dengan pandangan Bertrand Russell, bahasa memegang peran penting dalam menjembatani hubungan antara kenyataan dengan struktur realitas dan fakta. Lebih lanjut, bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga berfungsi sebagai sistem simbol yang membantu manusia memahami dan mengonseptualisasikan realitas. Namun, dalam

praktiknya, bahasa sehari-hari memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan ini muncul dalam bentuk kesamaran (*vagueness*), ketaksaan (*ambiguity*), ketergantungan konteks (*context-dependent*), serta kemungkinan menyesatkan (*misleadingness*). Misalnya, ketaksaan sering muncul karena suatu kata atau frasa dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Kata “bunga,” misalnya, bisa merujuk pada tumbuhan tertentu, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks kiasan seperti “bunga desa.” Kesamaan bunyi dan bentuk ini dapat menyebabkan kebingungan makna, terutama dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, karena bahasa memiliki sifat simbolik, setiap kata tidak hanya menyampaikan makna leksikalnya, tetapi juga membawa muatan emosional dan kognitif tertentu. Selain itu, fenomena sinonimi dan hiponimi memperlihatkan bahwa bahasa memiliki tingkatan makna yang berbeda-beda sesuai konteks penggunaannya. Keterbatasan bahasa semakin jelas ketika terjadi *inexactitudes* atau ketidaktepatan dalam menyampaikan maksud tertentu. Sering kali manusia tidak mampu mengekspresikan pengalaman secara sempurna melalui bahasa, karena bahasa itu sendiri terbatas oleh struktur gramatikal dan sosial budaya penggunanya. Hal ini menyebabkan makna sering kali berubah atau bergantung pada konteks tertentu (*context-dependent*). Akibatnya, komunikasi dapat mengalami kesalahpahaman atau bahkan penyesatan makna (*misleadingness*), terutama dalam proses penyampaian gagasan yang kompleks. Filsafat bahasa kemudian hadir untuk menelaah bagaimana kata-kata mencerminkan realitas dan bagaimana makna terbentuk dalam struktur bahasa. Pemikiran filsafat ini bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa, pikiran, dan dunia nyata, sekaligus menyingkap cara manusia mengonstruksi pengetahuan melalui simbol linguistik. Karena bahasa memiliki fungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan realitas, maka ia juga menjadi dasar bagi pengembangan logika dan epistemologi. Oleh sebab itu, hubungan antara bahasa dan filsafat sangatlah erat, bahkan tidak dapat dipisahkan, terutama dalam cabang-cabang filsafat seperti metafisika, logika, dan epistemologi (Basyaruddin, 2017).

4. Bahasa sebagai representasi realitas

Hubungan antara bahasa dan realitas merupakan bidang yang kompleks dalam linguistik, filsafat, dan studi budaya. Hubungan ini menggambarkan cara bahasa merepresentasikan, membentuk, dan mempengaruhi pemahaman kita tentang realitas. Bahasa bukanlah cermin yang pasif dari realitas, tetapi merupakan alat yang kompleks

yang berinteraksi dengan realitas dan memengaruhi cara kita memahaminya. Beberapa aspek yang dapat menggambarkan hubungan antara bahasa dan realitas:

- 1) Bahasa menciptakan pemetaan atau representasi tentang realitas. Dengan menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat, manusia mengungkapkan konsep-konsep, objek, dan pengalaman mereka. Namun, ini bukanlah representasi langsung dari realitas, melainkan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman individu, dan struktur bahasa itu sendiri.
- 2) Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan mempersepsikan realitas. Dalam banyak kasus, bahasa mempengaruhi cara kita berpikir dan memahami dunia di sekitar kita. Misalnya, terdapat bahasa-bahasa yang memiliki kosa kata yang kaya untuk menggambarkan nuansa emosi, sementara bahasa lain mungkin memiliki keterbatasan dalam hal ini. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman tentang emosi di dalam budaya tersebut.
- 3) Bahasa memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan realitas. Beberapa konsep atau pengalaman manusia mungkin sulit diungkapkan sepenuhnya melalui kata-kata. Misalnya, pengalaman estetika atau emosi yang kompleks seringkali sulit diungkapkan dengan tepat dalam kata-kata.
- 4) Bahasa tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial di mana itu digunakan. Bahasa mencerminkan nilai-nilai, norma, dan cara pandang suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, cara bahasa menggambarkan realitas dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Bahasa menggambarkan realitas melalui representasi simbolik yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan, memahami, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Namun, penting untuk dipahami bahwa hubungan antara bahasa dan realitas itu kompleks, karena bahasa bukanlah gambaran langsung dari realitas, tetapi merupakan konstruksi yang disepakati dan terkait erat dengan konteks budaya, sosial, dan psikologis (Farros & Dewi, 2024).

5. Bahasa sebagai Pembentuk Realitas

(Setyonegoro, 2012) Pikiran dan bahasa adalah tempat di mana peristiwa nyata sebenarnya terjadi. Melalui berpikir, manusia berusaha memahami dan merespons kenyataan. Berpikir melibatkan proses membiarkan kenyataan mengungkapkan dirinya

melalui bahasa. Kenyataan muncul terlebih dahulu dan menjadi sumber pikiran. Oleh karena itu, berpikir dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan dan rasa syukur, sementara berbicara berarti mendengarkan. Tugas seorang pemikir adalah memastikan bahwa realitas terus berkembang dengan penuh perhatian dan kepedulian. Saat berpikir, manusia bukanlah penguasa realitas, tetapi penjaganya. Realitas tidak memiliki akhir atau batas karena selalu berada dalam keadaan menjadi dan memberi. Oleh karena itu, berpikir adalah proses berkelanjutan dari rasa syukur. Perjalanan menuju bahasa sama dengan perjalanan menuju berpikir. Realitas tak pernah habis untuk dipikirkan dan tak pernah habis untuk diucapkan. Oleh karena itu, berpikir bukanlah pilihan yang sepenuhnya kita buat sendiri. Pikiran bukanlah hasil semata-mata dari tindakan kita, tetapi sesuatu yang datang menyapa kita ketika realitas mengungkapkan dirinya kepada kita.

(Natsir et al., 2008) Bahasa adalah sistem unik yang hanya dimiliki oleh manusia, membedakan mereka dari hewan. Kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa memungkinkan manusia untuk berpikir; tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berpikir dan tidak akan berbeda dengan hewan. Bahasa dan pikiran saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan karena salah satunya tidak dapat exist tanpa yang lain. Banyak ilmuwan berpendapat bahwa bahasa dan pikiran sebenarnya adalah satu kesatuan. Pikiran dan bahasa telah menjadi bagian dari sifat manusia sejak lahir dan sudah ada di otak (Simanjuntak, 2008). Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai “*animal symbolicum*”, artinya makhluk yang menggunakan simbol. Istilah ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar homo sapiens. Menurut Cassirer, keunikan manusia tidak hanya terletak pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan menggunakan simbol. Filsuf H.G. Gadamer berargumen bahwa manusia tidak dapat melakukan apa pun tanpa bahasa. Sementara itu, Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa batas-batas bahasa seseorang menentukan batas-batas dunia mereka.

Dengan demikian Hubungan antara Bahasa, Pikiran, dan Realitas merupakan satu kesatuan yang fundamental dalam eksistensi manusia. Bahasa adalah struktur unik dan nurani yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, membedakannya dari binatang. Dalam pandangan filosofis, pikiran dan bahasa adalah tempat terjadinya peristiwa realitas itu sendiri, di mana realitas bertindak sebagai sumber dan asal mula pikiran. Dengan demikian, berpikir adalah tindakan menerima dan memproses realitas sebagai peristiwa kebahasaan, menjadikan manusia sebagai pengawal realitas. Karena

realitas merupakan suatu proses kedatangan yang tak kunjung habis dipikirkan, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai batas dunia dan bingkai organisasi tempat seluruh pandangan dan pengalaman manusia diatur. Oleh karena itu, bagi manusia, pikiran adalah bahasa, dan bahasa adalah pikiran.

6. Pengaruh Bahasa terhadap Realitas Sosial

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai media yang mengubah pikiran menjadi realitas yang dapat dipahami secara sosial. Setelah pikiran terbentuk melalui sistem bahasa tertentu, manusia mengekspresikan gagasannya melalui simbol-simbol linguistik yang berfungsi untuk membangun dan mempertahankan dunia sosial bersama. Menurut Sapir-Whorf dalam Wardhough (2006) menyatakan bahwa bahasa dan budaya saling terkait satu dengan yang lain. Pemahaman dan penghargaan terhadap Bahasa tidak akan terwujud tanpa memiliki pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya, demikian juga sebaliknya (Angelianawati, 2018).

Sejalan dengan itu, (Effendi, 2019) menegaskan bahwa bahasa merupakan cerminan dari realitas aktivitas kehidupan manusia. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan; oleh karena itu, apa pun bentuk kebudayaan suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasanya. Bahasa juga dipengaruhi oleh cara berpikir penuturnya, sehingga dalam proses komunikasi akan tampak karakter berpikir serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Bahasa yang santun, misalnya, merupakan warisan budaya yang menunjukkan tata nilai dan etika masyarakat penuturnya.

Pandangan-pandangan tersebut semakin diperkuat oleh (Imiawan, 2024) yang menyoroti peran bahasa dalam wacana kekuasaan. Menurutnya, bahasa bukan hanya sarana penyampaian makna, tetapi juga alat ideologis yang mampu membentuk struktur sosial, memengaruhi opini publik, dan meneguhkan legitimasi kekuasaan. Melalui wacana, bahasa menciptakan batas-batas kebenaran dan realitas sosial yang disepakati. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai arena perebutan makna di mana ideologi dan kekuasaan berinteraksi untuk membentuk pemahaman kolektif Masyarakat.

REFERENSI

- Angelianawati, L. (2018). Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), 332. <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.635>

- Basyaruddin, B. (2017). Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Bahas*, 26(1), 1–9. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>
- Budiman, B., Ningsih, D. S., & Harahap, M. K. (2024). Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1353–1359.
- Effendi, D. (2019). REALITAS BAHASA TERHADAP BUDAYA SEBAGAI PENGUATAN LITERASI PENDIDIKAN. *Pendidikan, Literasi*, 161–168.
- Farros, A. Al, & Dewi, E. (2024). *Jurnal Transformasi Humaniora*. 7(1), 1–9.
- Imiawan. (2024). Wacana dan Kekuasaan: Peran Bahasa Dalam Menciptakan Reaitas Sosial. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3(2), 333–338. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/sa>
- Mahfud, dkk. (2019). Mengenal Filsafat Antara Metode. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Mendie, J. G., & Udofia, S. N. (2019). *Bahasa dan Konsepsi Realitas*. 2(4), 121–124.
- Natsir, M., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2008). *IKIRAN Muhammad.Nats*. 255–262.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 21(3), 306–319. <https://doi.org/10.1017/S0010417500013116>
- Nyoman, N., Ariyaningsih, D., & Program, E. S. (2022). *JARGON USED BY MECHANIC HOLD*. 03(02), 335–344.
- Prof. Dr. Ismaun, M. P. (n.d.). *Pengertian Filsafat, Objek, dan Kedudukannya dalam Berbagai Ilmu Pengetahuan*.
- prof. DR. Nur A. Fadhil Lubis, M. (2011). Pengantar Filsafat Umum. In *Ar Ruzz Media*. <https://doi.org/10.1002/anie.200801485.DNA>
- Rewita, S. (2022). Konsep Dan Karakteristik Filsafat. *Journal of Social Research*, 1(4), 755–761. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.74>
- Rosdiana, Y. (2009). Bhn 4. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*, 1–42.
- Sandi, A., Elyati, E., Harto, K., & Astuti, M. (2017). *PERSPEKTIF FILOSOFIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Dari Cabang-Cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. x, 169–176. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/211/125>
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech (Lengua: una introducción para estudio discursivo)*. 15(18), 142.
- Setyonegoro, A. (2012). BAHASA, PIKIRAN, DAN REALITAS MERUPAKAN KESATUAN SISTEM YANG TIDAK DAPAT DIPISAHKAN. *Jurnal Pena*, 2(3), 64–69. <https://core.ac.uk/download/pdf/229105244.pdf>
- Syukri, A. (2024). Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 45. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Widyanti, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96.